TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6971

ANALISIS AKSIOLOGI FILSAFAT ISLAM DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI MORAL DI PTQ CAHAYA NUSANTARA

Axiological Analysis of Islamic Philosophy in the Formation of Moral Values at PTQ Cahaya Nusantara

Mar-Atin Nabila Rohmah & Mujiburrohman
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
rohmahnabila568@gmail.com; ajibmujiburrohman@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 21, 2025	Jul 14, 2025	Jul 26, 2025	Jul 31, 2025

Abstract

This study aims to analyze the application of axiological values in Islamic philosophy to the development of moral values among students (*santri*) at PTQ Cahaya Nusantara. The research is grounded in the urgency of moral education as a foundation for shaping student character based on Islamic values. A descriptive qualitative approach was employed using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed thematically. The findings indicate that moral values are instilled through daily *adab* habituation, teacher role modeling, the integration of *adab* and nature-based curricula, and the use of prophetic stories as instructional media. Educators adhere to the principle that *adab* precedes knowledge, aligning with the axiological values of Islam rooted in divine revelation and the character of Prophet Muhammad (peace be upon him). Challenges such as lack of discipline and teacher inconsistency are addressed through internal strategies, including intensive mentoring and enhancement of Qur'anic memorization. The study concludes

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

that PTQ Cahaya Nusantara has successfully integrated axiological principles of Islamic philosophy into its educational system, contributing positively to the sustainable and contextual formation of student character and morality.

Keywords: Axiology; Philosophy; Islamic Philosophy; Moral Values; Islamic Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai aksiologi dalam filsafat Islam terhadap pembentukan nilai-nilai moral santri di PTQ Cahaya Nusantara. Latar belakang kajian ini berangkat dari urgensi pendidikan moral dalam membentuk karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dilakukan melalui pendekatan pembiasaan adab harian, keteladanan guru, integrasi kurikulum adab dan alam, serta penggunaan kisah para nabi sebagai media pembelajaran. Prinsip utama yang dipegang oleh pendidik adalah bahwa adab harus mendahului ilmu, selaras dengan nilai-nilai aksiologi Islam yang bersumber dari wahyu dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Tantangan seperti kurangnya disiplin dan keteladanan guru diatasi melalui strategi internal seperti pembinaan intensif dan peningkatan kualitas hafalan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa PTQ Cahaya Nusantara berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip aksiologi filsafat Islam dalam sistem pendidikannya, yang berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan moral santri secara berkelanjutan dan kontekstual.

Kata Kunci: Aksiologi; Filsafat; Filsafat Islam; Nilai Moral; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki integritas moral. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moral memegang peranan sentral karena bersumber dari ajaran akhlak yang menjadi inti risalah kenabian. Salah satu pendekatan filosofis yang penting dalam memahami dimensi moral ini adalah aksiologi, yaitu cabang filsafat yang membahas tentang nilai, termasuk nilai etika dan estetika.

Filsafat Islam, sebagai disiplin ilmu, tidak hanya mengkaji aspek ontologi dan epistemologi, tetapi juga menyentuh aspek aksiologi secara mendalam. Melalui pendekatan aksiologi, filsafat Islam memberikan dasar normatif terhadap apa yang dianggap baik, benar, dan bernilai dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip-prinsip aksiologi diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai

moral yang bersifat transendental namun tetap relevan dengan konteks kehidupan sosial peserta didik.

Menurut Lorens Bagus, aksiologi secara terminologi memiliki dua cakupan arti. Pertama, aksiologi adalah analisis nilai-nilai. Maksudnya, membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria, dan standar epistemologis dari nilai-nilai itu. Kedua, aksiologi adalah studi tentang hakikat nilai-nilai. Terdapat tiga macam cara untuk dapat mengenal hakikat nilai ini. Antara lain, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif; nilai nilai merupakan kenyataan, namun tidak terdapat ruang dan waktu; serta nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan (Ula & Muniron, 2024).

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang sangat penting dan relevan, seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, kasih sayang, dan toleransi. Konsep-konsep ini diimplementasikan secara nyata dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas, untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar dihayati dan dipraktikkan oleh setiap siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dan disampaikan secara teoritis kepada siswa, tetapi juga melalui praktik baik yang harus dicontohkan dan dilakukan oleh pendidik sebagai teladan di hadapan siswa. Pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu siswa dalam memahami makna sesungguhnya dari setiap nilai yang diajarkan. Menerapkan nilai-nilai ini dalam keseharian bukan hanya penting untuk pengembangan pribadi siswa, tetapi juga akan menuntun mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan peduli terhadap sekitar, sehingga membangun karakter individu yang kokoh (Nazifah Fitri Annisa et al., 2024).

Menurut Mudhofar dalam (Fahira et al., 2023), pembentukan kepribadian manusia dipengaruhi oleh banyak faktor seperti keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya, dan pendidikan. Namun, pendidikan merupakan faktor yang paling dominan karena bersifat sistematis dan terstruktur dalam membentuk arah berpikir dan bertindak individu. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi aspek yang sangat penting karena menyentuh pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa. Tujuan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan tidak hanya berbicara soal kognisi, tetapi juga transformasi nilai dan karakter moral yang kuat.

Tujuan pendidikan dalam filsafat aksiologi juga memiliki tujuan yang sama yaitu mengarahkan pendidikan membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki nilai-nilai kebaikan, dan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan hidup serta berkontribusi pada perbaikan masyarakat. Aksiologi dalam pendidikan berfokus pada nilai-nilai yang mendasari tujuan pendidikan dan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam diri siswa.

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, aksiologi dijadikan sebagai landasan sistem pendidikan dengan mengadaptasikan nilai-nilai yang sesuai tujuan pendidikan nasional. Artinya, aksiologi yang merupakan nilai harus selaras dan menyelaraskan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai nilai-nilai yang dijadikan landasan pendidikan di Indonesia, yaitu: nilai agama, nilai budaya, dan nilai pancasila (Wahyuni et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid (2005), telah menyoroti pentingnya pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai etika dan spiritualitas. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip nilai ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran secara sistematis.

Salah satu lembaga yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah PTQ Cahaya Nusantara, sebuah pesantren tahfizh berbasis Al-Qur'an yang menekankan pembentukan moral santri. Meskipun memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keislaman, masih sedikit penelitian yang membahas secara khusus bagaimana lembaga ini menerapkan aksiologi filsafat Islam dalam membentuk karakter moral santrinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai aksiologi filsafat Islam dalam proses pembentukan moral di PTQ Cahaya Nusantara, serta menggali bagaimana pendekatan nilai digunakan dalam praktik pendidikan dan pembinaan akhlak santri.

Maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman para pendidik di PTQ Cahaya Nusantara terhadap nilai-nilai aksiologi filsafat islam?

2. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai moral santri yang diterapkan di PTQ Cahaya Nusantara?
3. Apa saja tantangan dan solusi dalam penerapan nilai-nilai moral berbasis aksiologi filsafat Islam di PTQ Cahaya Nusantara?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan dari penulisan artikel ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman para pendidik di PTQ Cahaya Nusantara terhadap nilai-nilai aksiologi filsafat Islam.
2. Untuk menganalisis strategi penanaman nilai-nilai moral santri yang diterapkan di PTQ Cahaya Nusantara.

   Untuk mengidentifikasikan tantangan dan solusi dalam penerapan nilai-nilai moral berbasis aksiologi filsafat Islam di PTQ Cahaya Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan nilai-nilai aksiologis filsafat Islam dalam konteks pendidikan di PTQ Cahaya Nusantara. Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan proses pendidikan moral secara kontekstual dan alami. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Tahfizh Al-Qur'an (PTQ) Cahaya Nusantara, sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembinaan tahfizh dengan nilai-nilai keislaman dan moral. Subjek penelitian meliputi: Pimpinan lembaga Ustadz/ustadzah pengajar Santri (sebagai tambahan perspektif) Dokumen lembaga (kurikulum, visi-misi, dll.)

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik utama: Wawancara mendalam (*in-depth interview*) Dilakukan kepada para pendidik dan pengelola PTQ. Bertujuan menggali pandangan, pengalaman, dan strategi dalam menerapkan nilai-nilai moral berbasis filsafat Islam. Observasi partisipatif, mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, pembinaan akhlak, dan interaksi di lingkungan pondok. Memberikan data empirik tentang proses internalisasi nilai. Dokumentasi Mengumpulkan dokumen seperti visi-misi, struktur kurikulum, jadwal kegiatan, dan buku pedoman. Digunakan sebagai data pendukung untuk memahami struktur nilai lembaga.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan langkah-langkah berikut:

1. Transkripsi data wawancara dan catatan observasi.
2. Koding: menandai kata/frasa penting terkait nilai, strategi, dan dampak.
3. Kategorisasi: mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama.
4. Penarikan Tema: menyusun tema seperti:
    - Pemahaman tentang aksiologi
    - Strategi penanaman nilai
    - Dampak terhadap akhlak santri
    - Tantangan dan solusi
5. Interpretasi dan penyusunan narasi berdasarkan tema-tema tersebut.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu:

- Triangulasi sumber: membandingkan data dari informan berbeda (ustadz, pimpinan, santri).
- Triangulasi teknik: membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Member check: klarifikasi data dengan informan agar sesuai dengan maksud mereka.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari kamis dengan tiga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan satu guru kesantrian maka didapatkan data sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang Nilai dan Filsafat Islam

Ustadzah Rodhiyah menjelaskan bahwa penerapan nilai nilai seperti etika dan moral di dalam PTQ diutamakan penerapan adab terlebih dahulu baru ilmu, yang nanti ilmu akan beriringan. Dalam hal ini mencakup adab dalam beribadah, adab dalam berinteraksi, dan lain sebagainya.

2. Strategi Penerapan Nilai dalam Pendidikan

Nilai-nilai utama yang diterapkan pada santri PTQ Cahaya Nusantara, ustadzah Azi'ah menjawab bahwa nilai nilai tersebut adalah nilai tauhid, nilai etika, dan nilai moral atau adab dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ustadzah Rodhiyah menjawab bahwa nilai nilai utama yang diterapkan pada santri PTQ Cahaya Nusantara yaitu nilai adab, sesuai dengan ulama terdahulu yang mengungkapkan bahwa adab sebelum ilmu. Bahkan terdapat raport adab dalam buku penilaian santri. Dalam PTQ Cahaya Nusantara terdapat empat raport penilaian yang terdiri dari raport akademik, raport bisnis, raport adab, dan raport tahfidz.

Pada prosesnya, upaya yang dilakukan pihak PTQ Cahaya Nusantara dalam penanaman nilai-nilai moral kepada santri berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Saroh dengan menggunakan kisah-kisah nabi dan sahabat, upaya ini dilakukan untuk memberikan pelajaran adab yang menarik bagi santri-santri di PTQ Cahaya Nusantara. Terdapat kegiatan rutin lainnya seperti diadakannya sholat dhuha rutin berjama'ah, lalu juga dari para pengajar sebelum dimulainya pembelajaran diadakannya nasehat rutin mengenai adab selama tiga puluh menit lalu dilanjutkan halaqah. Pada saat halaqah pun sebelum dimulainya halaqah terdapat kegiatan rutin seperti cek adab, terdapat tujuh pokok adab wajib yang selalu dicek sebelum dimulainya halaqah yaitu, sholat berjama'ah, membantu orang tua, mandiri, terima kasih dan maaf kepada orang tua, tidak boleh main hp dan menonton TV kecuali hari ahad satu jam, dan yang terakhir patuh dan ta'at. Sedangkan ustadzah Rodhiyah menambahkan terdapat upaya lain seperti adanya kurikulum alam. PTQ Cahaya Nusantara menerapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum adab. Kurikulum adab ini merupakan kurikulum non-formal, yang mana memfokuskan pada bidang tahfidz dan beberapa pembelajaran di luar kelas, seperti tadabbur alam, menanam tumbuhan dan bagaimana cara menanamnya dan lain sebagainya.

Mata Pelajaran atau kegiatan khusus yang secara eksplisit memuat ajaran filsafat atau nilai-nilai etika islam, berdasarkan hasil wawancara, ustadzah Tuti menjawab ada dipelajaran akhlak. Untuk santri yang asrama, terdapat tambahan pelajaran dan kegiatan lain yaitu setelah murid-murid yang tidak asrama pulang maka murid-murid asrama mulai dzikir sore, lalu setelah maghrib ada tambahan Tahsin. Untuk murid yang masih kecil maka mendapatkan tambahan waktu sedangkan untuk murid kelas 4-6 juga ada tambahan waktu tetapi saat Tahsin juga disambi dengan hafalan. Namun kegiatan Tahsin ini tidak serta merta diisi hanya dengan Tahsin saja, melainkan juga terdapat penanaman adab seperti bila terjadi kejadian anak yang memanjat pagar, rame saat waktunya berdzikir, maka para pengajar akan

menasehati dengan menjadikan kisah-kisah nabi dan para sahabat sebagai contoh adab yang baik. Lalu setelah isya' terdapat pembelajaran kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris.

3. Peran Filsafat Islam dalam Pembinaan Akhlak

Ustadzah Azi'ah menjelaskan bahwa terdapat peran filsafat islam dalam membentuk moral atau akhlak santri, beliau menjelaskan bahwa bukan hanya sekedar ilmu saja tetapi memastikan bahwa santri harapannya tidak hanya pintar secara kognitif saja tetapi mempunyai adab dan akhlak yang baik.

Perubahan moral atau karakter setelah mengikuti pembinaan di PTQ Cahaya Nusantara, menurut dari jawaban Ustadzah Rodhiyah terdapat testimoni dari wali santri tetapi ustadzah Rodhiyah juga menambahkan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara instan. PTQ berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral keapda para santrinya dan perubahan itu tidak muncul begitu saja, ada yang terlihat perubahannya saat menginjak jenjang SMP atau SMA.

Ustadzah Rodhiyah juga mengatakan bahwa ada contoh nyata/peristiwa yang mencerminkan keberhasilan pembinaan nilai moral di PTQ Cahaya Nusantara, bahwa ada satu santri yang bentrok hingga membobol tembok karena ditegur setelah melakukan kesalahan, terlebih dengan perawakannya yang memang besar dan tinggi bahkan tingginya sama dengan ustadznya. Namun pada saat SMA si santri tersebut telah berubah total bahkan sudah menjadi hafidz qur'an.

4. Tantangan dan Solusi

Tantangan yang diahadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral, ustadzah Rodhiyah menjelaskan bahwa tantangannya lebih kepada santri yang susah untuk diatur, bila tantangan dari internal antar pengajar berupa adanya guru yang tidak disiplin yang mana hal ini akan tetap mempengaruhi anak, terlebih di PTQ Cahaya Nusantara para pengajar juga menjadi contoh para santrinya. Untuk menyikapi hal tersebut biasanya mudhir yang akan turun tangan untuk menegur guru yang tidak disiplin, hal ini dilakukan agar menghindari konflik antar pengajar bila yang menegur adalah sama sama guru.

5. Evaluasi dan Harapan

Ustadzah Rodhiyah menjelaskan untuk sistem evaluasi yang dilakukan adalah dengan adanya upgrading kemampuan guru, yaitu guru memiliki kewajiban untuk setoran hafalan juga kepada ustadz yang sudah lebih senior. Untuk guru tahfidz memiliki kewajiban setiap hari hafalan dan setiap hari setoran.

Ustadzah Rodhiyah juga menyampaikan bahwa harapannya adalah nilai-nilai moral dan adab yang telah diajarkan selama di PTQ Cahaya Nusantara tetap terus diamalkan tidak hanya di PTQ saja tetapi di manapun, termasuk di lingkungan rumah atau lingkungan yang lebih besar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di PTQ Cahaya Nusantara, ditemukan sejumlah tema utama terkait penerapan aksiologi filsafat islam dalam pembentukan nilai-nilai moral santri. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan langkah koding, kategorisasi, dan penyusunan tema sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang Nilai dan Aksiologi Filsafat Islam

Para guru memahami bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa adab didahulukan sebelum ilmu. Konsep ini sejalan dengan prinsip aksiologi Islam yang menempatkan nilai etika dan moral sebagai dasar pencapaian ilmu. Hal ini sejalan dengan Visi dan Misi dari PTQ Cahaya Nusantara yaitu:

Visi: membentuk generasi Qur'ani yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Misi:

a. Menanamkan Aqidah yang sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah
b. Menumbuhkan pribadi yang beradab dan berilmu
c. Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini
d. Membiasakan ibadah yang benar dan tertib

Hal ini sesuai dengan pengertian dari aksiologi menurut Kristiawan dalam (Harahap et al., 2022), Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Sementara Suriasumantri mengatakan, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dikatakan bahwa aksiologi adalah suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan menjaganya, membinanya di dalam kepribadian peserta didik.

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya disekitar bilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan. Diantara ilmu pengetahuan adalah

memberikan kemashlahatan dan berbagai kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Aspek ini menjadi sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, sebab suatu cabang ilmu yang tidak memiliki nilai aksiologis, maka cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kelangsungan hidup manusia. Bahkan tidak menutup kemungkinan ilmu yang bersangkutan menjadi ancaman yang sangat berbahaya, baik bagi keberlangsungan kehidupan sosial maupun keseimbangan alam.

Dengan demikian aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu. Mengenai nilai itu sendiri dapat jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti katakata adil dan tidak adil, jujur dan curang, benar dan salah, baik dan tidak baik. Hal itu semua mengandung penilaian karena manusia yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai, pertimbangan tentang apa yang dinilai. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilsafatan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai seperti, epistimologis, etika dan estetika. Epistimologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan (Harahap et al., 2022)

2. Strategi Penanaman Nilai Moral

Strategi yang digunakan meliputi:

a. Pembiasaan adab harian (sholat dhuha, nasehat pagi, halaqah, dan cek adab).
b. Penerapan empat jenis raport: akademik, bisnis, adab dan tahfidz
c. Pengunaan kisah-kisah nabi dan sahabat sebagai media penanaman nilai.
d. Kurikulum adab dan alam sebagai pelengkap kurikulum formal

Strategi ini menunjukkan bahwa PTQ tidak hanya mengajarkan moral secara teoritis, tetapi juga menanamkannya secara praksis dan kultural. Hal ini sejalan dengan jawaban dari ustadzah Azi'ah yang menjelaskan bahwa strategi yang digunakan meliputi pengajaran dengan adanya kurikulum serta keteladanan yang menjadi contoh nyata bagi santri serta pembiasaan rutin.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Fauzan et al., 2021) yang menyebutkan bahwa pendidikan islam yang efektif harus mengintegrasikan nilai moral dalam keseharian siswa melalui praktik langsung, bukan sekadar pembelajaran kognitif.

Menurut Zuhri salah satu strategi penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan pembiasaan. Adat dalam bahasa Inggris disebut dengan custom, dalam praktek sehari-hari disebut dengan kebiasaan. Adat juga disebut sebagai kebiasaan. Bagi anak pembiasaan sangat penting dalam membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta pengamalan dlam keagamaan, pembiasaan ini dihaapkan anak mampu memiliki kemampuan edukatif bagi dirinya dalam membentuk karakter. Ini pernah dilakukan Rasul shalat di atas mimbar, kemudian sahabat shalat di belakangnya, kemudian beliau bersabda,"Sesungguhnya Aku berbuat yang demikian itu agar kalian mengikuti Aku dan mempelajri salatku." Pembiasaan bagi anak adalah perbuatan yang diulang-ulang sampai merasa senang ketika melakukan hal tersebut, walau perbuatan itu belum tahu makna, dan tujuannya, seperti ketika kita melakukan shalat ketika mendengar panggilan shalat, orang tua menyuruh ke masjid, atau musala, dan menyiapkan sarung dan pecinya. Smapai sekarang ini menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri (Zuhri, 2020)

Said juga menyebutkan bahwa salah satu strategi dalam penanaman nilai moral anak dapat dilakukan dengan pengenalan kisah-kisah islami. Hal ini sesuai dengan jawaban hasil wawancara yang diperoleh. Menurut Said kisah-kisah tersebut tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral, tetapi juga membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi ajaran islam secara lebih konkret (Nurhalisa & Jahrah, 2024)

3. Peran Filsafat Islam dalam Pembinaan Akhlak

Nilai-nilai moral yang ditanamkan bersumber dari nilai profetik dan wahyu. Pembinaan dilakukan melalui keteladanan guru dan kegiatan yang konsisten. Konsep ini diperkuat oleh (Syamsul Hadi., 2022) yang menekankan bahwa aksiologi dalam pendidikan islam berfungsi sebagai landasan utama dalam proses pembentukan nilai moral yang transendental, namun tetap membumi dalam konteks sosial peserta didik.

Beberapa santri menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan selama proses pembinaan. Filsafat islam juga berperan dalam pembentukan akhlak para siswa sehingga tidak hanya pintar secara kognitif saja melainkan unggul dibidang adab dan akhlak, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadzah Azi'ah dalam wawancaranya.

Pernyataan ustadzah Azi'ah sesuai dengan Nuraida dalam (Nia Ramadhani et al., 2024) yang menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam memainkan peranan yang cukup krusial untuk membentuk karakter dan identitas murid. Dalam konteks pendidikan Islam,

filsafat tidak sekadar dilihat sebagai sebuah sistem pemikiran, tetapi juga sebagai dasar dan landasan untuk mengarahkan proses pendidikan secara menyeluruh. Filsafat pendidikan Islam berfokus pada pengembangan potensi manusia, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, yang semua itu berperan dalam membentuk karakter dan identitas diri seseorang.

4. Tantangan dan Solusi

Tantangan datang dari dua arah yaitu:

a. Santri: kesulitan untuk disiplin dan pengaruh dari lingkungan luar, latar belakang keluarga yang bervariasi, serta dukungan orang tua yang kurang dan kemampuan daya pemahaman santri yang berbeda-beda
b. Guru: ketidakdisiplinan sebagian pengajar yang dapat merusak keteladanan.

Solusinya berupa pembinaan internal, peran aktif mudhir dalam menegur guru, dan upgrading kompetensi guru berupa setoran hafalan guru kepada ustadz yang sudah lebih senior.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan di PTQ Cahaya Nusantara tidak hanya menekankan aspek hafalan, namun juga mengintegrasikan nilai-nilai aksiologis Islam secara nyata dalam kehidupan santri sehari-hari. Dengan demikian, PTQ menjadi model implementasi pendidikan nilai yang berbasis filsafat Islam secara aplikatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai aksiologi filsafat islam telah diimplementasikan secara nyata dalam proses pendidikan di PTQ Cahaya Nusantara. Para pendidik memaknai pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan akhlak mulia, dengan menempatkan adab sebelum ilmu sebagai prinsip utama. Hal ini mencerminkan pandangan aksiologis islam yang menekankan pada nilai moral sebagai landasan dari setiap pencapaian ilmu.

Strategi penanaman nilai yang diterapkan mencakup pembiasaan adab harian, penggunaan kisah nabi dan sahabat sebagai media pembelajaran, kurikulum alam, serta raport adab sebagai bagian dari evaluasi. Proses pembinaan ini terbukti memberikan dampak positif dalam perubahan perilaku santri, meskipun tidak terjadi secara instan.

Tantangan yang dihadapi meliputi kedisiplinan santri, pengaruh lingkungan luar, serta keteladanan guru. Namun, PTQ Cahaya Nusantara telah merespons tantangan ini dengan solusi yang terstruktur seperti pembinaan internal guru, peran aktif mudhir, serta peningkatan kualitas guru melalui setoran hafalan.

Dengan demikian, PTQ Cahaya Nusantara telah menerapkan prinsip-prinsip aksiologi filsafat Islam secara integral dalam membentuk moralitas santri, menjadikan lembaga ini sebagai contoh praktik pendidikan Islam berbasis nilai yang konsisten dan aplikatif.

Dengan hasil ini, penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai aksiologi filsafat Islam ke dalam sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal.

DAFTAR PUSTAKA

Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, *6*(1), 29–40. https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122

Fauzan, F., Ulfah, M., & Aulia, D. (2021). Moral education in Islamic perspective: A study on character building of students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 20–30. https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1239

Harahap, A. N., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). *Aksiologi ilmu dalam perspektif islam dan barat*. *1*(3), 749–754.

Hadi, S. (2022). Islamic education and the value of axiology in modern pedagogical thought. *International Journal of Islamic Studies and Humanities (IJISH)*, 7(2), 175–188. https://doi.org/10.26555/ijish.v7i2.3798

Nazifah Fitri Annisa, M. Wahyu Fahrizal, & Herlini Puspika Sari. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Islami: Pendekatan Nilai dan Moral. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(2), 90–101. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.540

Nia Ramadhani, Nur Ikhsaniyah Lubis, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik: Analisis Konseptual dan Praktis. *SURAU : Journal of Islamic Education*, *2*(2), 144–155. https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8696

Nurhalisa, S., & Jahrah. (2024). Peran Filsafat Islam dalam Pembentukan Spiritual Anak di Usia Dini. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 9–15. https://doi.org/10.35905/dialektika.v2i2.7864

Ula, A. F., & Muniron, M. (2024). Tela ' ah Kajian Aksiologi dalam Persepektif Islam dan Sains Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *5*(1).

Wahyuni, R. S., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). AKSIOLOGI PENDIDIKAN

SCHOOLS OF EDUCATION IN THE EDUCATIONAL. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlusunnah*, *V*, 18–26.

Zuhri, Z. (2020). AKSIOLOGI NILAI PENDEKATAN DAN STRATEGI PENANAMAN NILAI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Keadilan, Tolong Menolong, Tanggung Jawab). *Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *Vol. IX No*, 142–165.